

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumberdaya manusia sangat berpengaruh kepada kejayaan dan kemunduran suatu bangsa, hal ini tidak lain adalah karena suatu peradaban dibangun di atas peran manusia sebagai penggerak utama. Kualitas sumberdaya manusia yang baik akan menghasilkan peradaban yang maju, begitu pula dengan kualitas sumberdaya yang buruk akan berpengaruh pula kepada tingkat kemunduran suatu bangsa. Oleh karenanya, pembangunan peradaban akan diawali pula dengan isu utama yakni pembangunan sumberdaya manusia itu sendiri.

Cicero (106-43), seorang pemikir Yunani, menyatakan bahwa kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya. Sejalan dengan pemikir Yunani lainnya, Plato (427-347) menyatakan bahwa peradaban suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakat (Asadullina, Korovkina, Sadretdinova, Badretdinovich, & Hajrullina, 2020). Oleh karena itu, untuk membangun sumberdaya masyarakat yang baik serta membentuk karakter yang kuat sesuai dengan tujuan masyarakat itu sendiri maka dibutuhkan suatu instrumen penunjang pembangunan dan pembentukan karakter masyarakat. Instrumen tersebut tiada lain adalah pendidikan beserta tujuan-tujuannya.

Terdapat dua aspek penting yang sebaiknya dikembangkan dalam tujuan pendidikan itu sendiri, dua aspek tersebut adalah aspek jasmani dan rohani. Perkembangan aspek jasmani lebih mudah terlihat karena tertangkap oleh indera, namun perkembangan rohani membutuhkan pengamatan dan penelitian karena aspek ini tidak mudah terlihat oleh indera. Seperti sifat tanggung jawab, seseorang tidak dapat dihukumi mempunyai sifat tanggung jawab atau tidak kecuali setelah melalui pengamatan dan penelitian dalam jangka waktu yang lama.

Baik dan buruk sikap seseorang adalah bergantung dan ditentukan oleh keadaan jiwa atau kerohanian. Pengembangan rohani manusia dapat dilaksanakan salah satunya dengan mengembangkan pendidikan yang intensif ke arah rohani atau istilah yang dicanangkan adalah dengan pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri mempunyai makna bahwa pendidikan ditujukan guna membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan hukum agama, negara, ataupun adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan untuk generasi selanjutnya (Andayani, Akbar, & Situmorang, 2019). Oleh karena itu, harapan yang timbul dengan adanya pendidikan karakter adalah bahwa setiap orang yang mengenyam pendidikan baik formal maupun non-formal tetap dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Walaupun konsep pendidikan karakter termasuk konsep yang baru digaungkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebenarnya konsep pendidikan karakter di Indonesia telah dicanangkan semenjak kemerdekaan Indonesia, yaitu ketika Presiden Soekarno (1901-1970) menyatakan perlu adanya *nation and character building* sebagai bagian dari pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini didasarkan kesadaran Presiden Soekarno terhadap pengaruh karakter bangsa terhadap kemajuan bangsa itu sendiri (Sarkaniputra, 2004). Mengenai pendidikan karakter ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menyampaikan dalam sambutan puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 20 Mei 2011 bahwa pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa. Beliau mengutip pendapat filsuf Yunani, Aristoteles (384-322) bahwa manusia memiliki dua keunggulan yang disebut *Human Excellence*, yaitu *Excellence of Thought* atau keunggulan dalam pemikiran dan *Excellence of Character* atau keunggulan dalam karakter. Oleh karena itu, moral, budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul, dan mulia adalah sasaran pendidikan yang lain selain kepintaran dan kecerdasan.

Jika dicermati, pembangunan karakter di Indonesia masih tergolong dalam tahap proses pembangunan. Hal ini dikarenakan pembangunan karakter di Indonesia ini masih mengalami pasang surut. Banyaknya kasus korupsi, pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau konflik antar etnis terutama oleh generasi muda Indonesia

mencerminkan belum tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri generasi muda sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan Indonesia.

Dalam masalah korupsi, Indonesia berada dalam urutan 107 dari 175 negara yang terdapat dalam daftar survei negara dengan indeks terbersih. Peringkat ini tentunya berada jauh di bawah Singapura yang menempati peringkat 7 daftar CPI Transparansi Internasional, serta jauh di bawah Malaysia, Filipina, dan Thailand. Selain masalah korupsi, banyak masalah yang terjadi di Indonesia yang mencerminkan belum tertanamnya moral dan karakter positif pada masyarakat Indonesia sendiri. Khususnya pada aspek pendidikan, maraknya kasus tawuran pelajar baik di tingkat SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi sudah mencerminkan kurang tertanamnya moral dan karakter positif pada pelajar ditambah dengan hilangnya rasa hormat dan sopan santun kepada orang tua dan guru, maraknya perhaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga budaya menyontek merupakan krisis yang paling akut dalam proses pendidikan karakter di Indonesia (Nurdin, 2015). Fakta lain mengenai kasus-kasus yang berhubungan dengan proses pengembangan pendidikan karakter yang masih dan senantiasa menjadi bahan kajian dalam pendidikan Indonesia adalah tingkat kekerasan yang dialami oleh generasi muda Indonesia. Sebanyak 10.105.203 anak Indonesia menjadi korban pelanggaran pada perlindungan khusus. Angka tersebut dikelompokkan pada sepuluh golongan, yaitu kekerasan, anak berhadapan dengan hukum, narkoba, rokok, pembuangan bayi, penelantaran dan penculikan anak, perdagangan

anak, pecandu pornografi dan pergaulan bebas, bunuh diri, pernikahan dini, dan pekerja di bawah umur (Nurdin, 2015). Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki tingkat urgensi tinggi untuk dikembangkan dan diterapkan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Istilah karakter dalam konteks pendidikan muncul pertama kali adalah sekitar abad 18 Masehi. Namun jika melihat sejarah pendidikan baik itu di Indonesia ataupun di dalam kebudayaan bangsa manapun, pendidikan karakter adalah inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada cita-cita *Paideia Yunani*, *Humanitas Romawi*, dan *Pedagogi Kristiani* (Burke, 2018). Bahkan secara umum misi dari semua Nabi dan Rasul yang diutus adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. al-Bukhori).

Banyak tokoh besar yang telah mencetuskan dan fokus terhadap pengembangan pendidikan karakter, antara lain Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang pemikir Muslim yang karya dan idenya muncul di dunia Islam kontemporer. Syed Muhammad Naquib al-Attas telah banyak

memberikan sumbangsih keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pendidikan, dan sains. Tulisan-tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas juga dianggap sebagai pengebrak ilmu dalam khazanah Islam kontemporer karena Syed Muhammad Naquib al-Attas termasuk tokoh yang berhasil mendefinisikan, mengkonseptualisasi, dan menjabarkan arti, lingkup, dan muatan Pendidikan Islam (Sassi, 2018). Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menjabarkan mengenai ide dan metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian Universitas Islam, serta formulasi dan sistemasi metafisika, kalam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis.

Syed Muhammad Naquib al-Attas telah dikenal melalui konsep *ta'dib*, yaitu konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif, yaitu konfigurasi antara *'ilm*, *'amal*, dan *adab* (Al-Attas, 2013). Konsep *ta'dib* ini dibangun dari asal kata bahasa Arab yakni *adaba* dan derivasinya, dimana ketika maknanya dikaitkan satu dengan lainnya akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti (Sassi, 2018). Dari hal ini muncul kesadaran bahwa manusia beradab adalah manusia yang sadar akan kedudukannya di tengah realitas dengan berbuat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang positif, terpercaya, dan terpuji (Al-Attas, 1980). Manusia dengan adab baik juga dapat menempatkan segala sesuatu sesuai

dengan tempat serta harkat dan martabat yang telah ditentukan oleh Allah swt.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menduga bahwa kemunduran akhlak generasi muslim terjadi oleh beberapa faktor, antara lain adalah karena hilangnya konsep adab dalam kehidupan umat. *The loss of Adab* atau hilangnya adab ini timbul akibat banyaknya ambiguisitas dalam ilmu pengetahuan sehingga memunculkan kebingungan ilmu di masyarakat itu sendiri. Selain itu pengaruh dari peradaban Barat (*westernisasi*) yang kurang mampu difilter dengan baik, turut menyumbang perkembangan paham dualisme, humanisme, sofisme, sekulerisme dan yang lainnya dalam kehidupan umat Islam di berbagai sektor, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sementara itu Lawrence Kohlberg adalah seorang pemikir barat yang fokus pada perkembangan psikologi manusia. Lawrence Kohlberg merupakan seorang pengajar di Universitas Chicago (1962-1968) dan Universitas Harvard (1968-1987), dalam setiap sesi pengajaran, Lawrence Kohlberg senantiasa mengajak siswa ikut berpikir mengenai masalah-masalah kritis di dalam filsafat dan psikologi. Dalam perkembangan teori pendidikan karakternya, Lawrence Kohlberg terinspirasi dari teori Piaget, namun Kohlberg lebih mengembangkan kepada teori pendidikan moral. Kohlberg menyatakan bahwa pendidikan moral didasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap perkembangan anak didik. Kohlberg juga mengemukakan bahwa konsep keadilan merupakan dasar pelaksanaan

pendidikan moral, hal ini dikarenakan prinsip keadilan merupakan suatu kondisi *imanan* dalam jaringan relasi sosial atau suatu hukum yang mengatur keseimbangannya (Petrovich, 1982). Menurut Kohlberg pula, keadilan adalah salah satu nilai universal yang paling mendasar sehingga mampu memberikan jaminan kebebasan dalam berkeyakinan dan menghasilkan tingkat persamaan derajat yang nampak dan dapat diukur.

Teori Perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg ini mempunyai enam tahapan perkembangan yang digolongkan kepada tiga kelas, Pra Konvensional, Konvensional, dan Pasca Konvensional (Profile & Profile, 2020). Kohlberg menyatakan bahwa tingkat Pra Konvensional adalah tingkat yang menunjukkan kelas bagi kebanyakan anak di bawah usia 10 tahun. Konvensional adalah tingkatan bagi kelas remaja dan dewasa, sedangkan Pasca Konvensional adalah tingkatan yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa.

Menjadi menarik ketika kedua tokoh, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg, disandingkan dalam komparasi pemikiran yang sama-sama fokus dalam pendidikan karakter hal ini tentunya karena kedua tokoh memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, politik, atau corak pemikiran. Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *Ta'dib* yang tentunya dipengaruhi oleh pandangan keagamaan, sedangkan Lawrence Kohlberg dengan konsep Perkembangan Moral yang dipengaruhi oleh peradaban dan pendidikan Barat yang cenderung sekuler.

Ditengah demoralitas dan kemerosotan karakter bangsa perlu adanya gagasan-gagasan yang dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh kedua tokoh ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan perkembangan pendidikan karakter bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka muncul permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg ?
2. Apa saja keunggulan dan kelemahan dari masing-masing konsep pendidikan karakter antara keduanya ?
3. Bagaimana perbedaan konsep pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dari rumusan masalah, yakni :

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg.
2. Mengetahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing konsep pendidikan karakter antara keduanya.

3. Menemukan perbedaan konsep pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai komparasi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Lawrence Kohlberg.
- b. Memberikan khazanah pemikiran bagi kurikulum pendidikan Islam.
- c. Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi pendidikan Islam dan Sains.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan keilmuan khususnya mengenai pemikiran pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg.

- b. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan atau acuan untuk membuat program pembelajaran dalam dunia pendidikan dan mengembangkan sistem ajar di lembaga pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini akan disusun dalam lima bab yang dimaksudkan agar memberi gambaran yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian mengenai komparasi pemikiran pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Lawrence Kohlberg. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I, adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang merupakan pokok permasalahan dalam penulisan. Selanjutnya rumusan masalah yang merupakan sasaran penelitian yang akan diteliti kaitannya dengan latar belakang masalah dan untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian. Bab ini juga mencakup tujuan dan kegunaan penelitian untuk memberikan kontribusi penelitian. Diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memberikan penjelasan secara garis besar skema pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab II, merupakan pembahasan mengenai tinjauan pustaka yang membahas mengenai uraian-uraian pustaka untuk membuktikan keotentikan penelitian sehingga dapat berfungsi sebagai pembeda dan pijakan dalam proses penyusunan penelitian. Bab ini juga berisi landasan teori yang dijabarkan secara relevan dan terkait dengan tema penelitian.

Bab III, adalah metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan serta alasan penggunaan, jenis penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian dimana klarifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah serta fokus penelitiannya. Selanjutnya, dalam bab ini juga akan dipaparkan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V, merupakan penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan, saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Saran berisi tentang uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.